

Komparasi Dinamika Sosial-Ekonomi Sebelum dan Setelah Menjadi Pekerja Migran Indonesia

*Muhammad Agil Thoriqan Arrazi¹, Lalu Nasri Fathurrahman²,
M Azmi Meinaldi³, Madiska Damar Langit⁴, M Bagus Cahyadi⁵, Ika Wijayanti⁶*
^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Mataram
Email: agiltoriqarrazi@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena migrasi ini memberikan dampak ekonomi positif berupa peningkatan pendapatan dan kualitas hidup keluarga PMI, namun juga menghadirkan tantangan sosial, seperti adaptasi budaya, eksploitasi, dan perlakuan tidak adil di negara tujuan. Nusa Tenggara Barat merupakan daerah dengan jumlah PMI yang cukup besar. Kondisi ini berkorelasi dengan kemiskinan yang menjadi motif para PMI. Para PMI mengalami dinamika sosial ekonomi baik sebelum keberangkatan dan setelah kembali ke daerah asal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perjalanan hidup PMI asal Lombok Barat sebelum dan setelah bekerja di luar negeri serta mengkaji dinamika sosial-ekonomi yang mereka alami. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap PMI yang telah kembali ke Lombok Barat dan keluarga mereka. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan dalam kehidupan para PMI, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Sebelum berangkat menjadi PMI, problematika utama adalah aspek ekonomi meliputi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, papan, dan sandang. Setelah kembali ke daerah asal, para PMI dapat meningkatkan kondisi ekonomi baik sandang, pangan maupun papan, meningkatkan status sosial, memiliki pekerjaan, melakukan investasi, dan menabung.

Kata Kunci: *Pekerja Migran, Komparasi, Dinamika Sosial-Ekonomi*

Abstract

This migration phenomenon has a positive economic impact in the form of increased income and improved quality of life for PMI families, but it also presents social challenges, such as cultural adaptation, exploitation, and unfair treatment in the destination countries. West Nusa Tenggara is a region with a significant number of migrant workers. This condition correlates with poverty, which is the motive for the PMI. The PMI experience social and economic dynamics both before departure and after returning to their home regions. This research aims to understand the life journey of PMI from West Lombok before and after working abroad, as well as to examine the socio-economic dynamics they experience. Using qualitative methods and a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews and participatory observations of PMI who have returned to West Lombok and their families. The research results show significant changes in the lives of the PMI, both in economic and social aspects. Before departing to become migrant workers, the main issues were economic aspects, including shortages in fulfilling basic needs such as food, shelter, and clothing. After returning to their hometowns, the PMI can improve their economic conditions in terms of clothing, food, and shelter, enhance their social status, secure employment, make investments, and save money.

Keywords: *Migrant Workers, Comparison, Socio-Economic Dynamics*

1. PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja internasional telah berkembang menjadi fenomena yang sangat signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang menduduki peringkat keempat dalam hal kontribusi pekerja migran Indonesia (PMI), dengan jumlah PMI terbanyak di negara ini. Berdasarkan data penempatan pekerja migran Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), tercatat bahwa jumlah total pekerja migran asal NTB mencapai 40.805 orang. Di wilayah Lombok Barat, banyak penduduk yang memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja migran internasional (PMI) sebagai cara untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka. Fenomena ini tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, tetapi juga menyebabkan perubahan sosial yang cukup besar dalam kehidupan para pekerja serta keluarga mereka. Sebelum mereka berangkat menjadi pekerja migran, banyak individu di Lombok Barat yang menghadapi kondisi ekonomi yang sangat sulit. Keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia dan tingkat upah yang rendah di daerah mereka seringkali menjadi faktor pendorong utama yang mendorong mereka untuk mencari peluang kerja di luar negeri.

Keadaan ini menciptakan dinamika sosial-ekonomi yang cukup rumit, di mana keputusan untuk bermigrasi lebih sering dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman. Setelah mereka menjadi pekerja migran, banyak dari mereka yang mengalami perubahan yang cukup besar dalam kehidupan mereka. Peningkatan pendapatan yang mereka peroleh memberi mereka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dan juga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga yang ada di kampung halaman. Namun, meskipun demikian, migrasi tenaga kerja internasional juga datang dengan berbagai tantangan baru. Para pekerja migran harus beradaptasi dengan budaya dan lingkungan kerja yang sangat berbeda dari yang mereka alami sebelumnya, selain itu mereka juga menghadapi risiko yang cukup besar terkait eksploitasi atau perlakuan tidak adil di negara tempat mereka bekerja.

Desa Telagawaru terletak di Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Meskipun potensi pertanian cukup besar, masalah lapangan pekerjaan menjadi tantangan utama. Tingkat kemiskinan yang tinggi mendorong banyak penduduk untuk mencari peluang di luar desa, termasuk menjadi pekerja migran di luar negeri. Pekerja migran dari Desa Telagawaru seringkali terlibat dalam sektor informal dan menghadapi berbagai risiko, seperti kurangnya perlindungan hukum dan ketidakpastian pekerjaan. Masyarakat desa ini juga aktif dalam kelompok-kelompok sosial yang mendukung pengembangan usaha kecil dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan mereka. Sebaliknya, Desa Dasan Tapen memiliki struktur sosial yang sedikit berbeda. Meskipun juga mengandalkan sektor pertanian, desa ini lebih berfokus pada pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) serta usaha mikro kecil menengah (UMKM). Inisiatif lokal untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan lebih terstruktur dibandingkan di Telagawaru. Hal ini menciptakan peluang kerja yang lebih baik di dalam desa, sehingga mengurangi ketergantungan pada migrasi. Pekerja migran dari Dasan Tapen cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi mengenai peluang kerja di luar negeri dan seringkali terlibat dalam pekerjaan yang lebih terampil.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Dwi Larasati (2023) menunjukkan bahwa Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan status ekonomi keluarga melalui remitansi yang dikirimkan. Remitansi tersebut tidak hanya berdampak positif pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan, renovasi rumah, pembelian kendaraan, serta pengembangan usaha kecil. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peningkatan pendapatan keluarga melalui remitansi menyebabkan perubahan pada pola konsumsi dan gaya hidup, di mana sebagian dari remitansi digunakan untuk membeli barang mewah dan kebutuhan yang tidak mendesak, menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif yang berlebihan (Larasati, 2023).

Selain itu, penelitian ini juga mencatat bahwa faktor-faktor yang mendorong migrasi tenaga kerja meliputi desakan ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan di

daerah asal, serta daya tarik pendapatan yang lebih tinggi di negara tujuan. Globalisasi dan kebutuhan tenaga kerja murah di negara maju, khususnya di sektor informal dan domestik, turut berperan sebagai faktor pendorong utama, dengan perempuan menjadi kelompok yang paling banyak terdampak. Dalam perspektif ekonomi Islam, penting untuk mengelola peningkatan ekonomi keluarga PMI dengan prinsip maslahat, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka panjang dan menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Oleh karena itu, pemanfaatan remitansi sebaiknya diarahkan ke kegiatan produktif, seperti investasi pendidikan dan pengembangan usaha, untuk memastikan keberlanjutan ekonomi keluarga dan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal (Larasati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ratna Sari (2023) juga menegaskan bahwa remitansi yang dikirimkan oleh PMI memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, dengan rata-rata remitansi dari tahun 2015 hingga 2019 mencapai USD 9,8 miliar per tahun. Meskipun demikian, tantangan dalam perlindungan terhadap PMI tetap ada, seperti yang terlihat dari peningkatan jumlah pengaduan yang tercatat, dari 103 kasus pada tahun 2021 menjadi 199 kasus pada tahun 2023. Penelitian ini menyoroti kebijakan pemerintah yang telah diterapkan, seperti program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JKM), dan Jaminan Hari Tua (JHT), yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada PMI sebelum keberangkatan, selama bekerja, hingga setelah kepulangan. Manfaat dari program ini mencakup perawatan medis akibat kecelakaan kerja, santunan kematian, beasiswa bagi anak PMI, serta bantuan uang bagi PMI yang gagal berangkat.

Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti tumpang tindih regulasi, mekanisme klaim yang masih manual, dan keterbatasan akses layanan BPJS Ketenagakerjaan di negara tujuan. Kasus kekerasan fisik atau seksual yang dialami PMI di luar tempat kerja juga belum mendapat perlindungan yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan efektivitas kebijakan, seperti memperluas jangkauan kepesertaan, menyederhanakan mekanisme klaim, dan bekerja sama dengan lembaga jaminan sosial

di negara penempatan untuk memastikan perlindungan PMI yang lebih komprehensif (Yunita, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nilla Hiliyatur Rabbani (2022) menganalisis faktor-faktor yang mendorong migrasi tenaga kerja di Dusun Bantir, Desa Banyu Urip, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi PMI dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pendapatan, di mana gaji yang lebih tinggi di negara tujuan menjadi daya tarik utama. Faktor perkawinan, terutama bagi individu yang ingin memperbaiki ekonomi keluarga atau menghadapi masalah rumah tangga, juga berperan penting. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga turut mendorong migrasi tenaga kerja, karena pekerjaan di luar negeri sering kali tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi. Beban tanggungan keluarga, seperti banyaknya anggota keluarga yang harus dibiayai, juga menjadi pendorong kuat bagi individu untuk mencari peluang kerja di luar negeri.

Faktor lain yang turut berperan adalah keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal, yang menjadi pendorong utama bagi individu untuk mencari peluang di negara tujuan. Faktor penarik seperti pendapatan tinggi dan peluang kerja yang lebih baik semakin memperkuat keputusan untuk bermigrasi. Dengan demikian, keputusan untuk menjadi PMI merupakan hasil dari kombinasi faktor pendorong dan penarik yang saling mempengaruhi, baik dari sisi kondisi ekonomi maupun sosial (Rabbani, 2022).

Aspek	Desa Telagawaru	Desa Dasan Tapan
Mata Pencarian Utama	Pertanian	Pertanian dan IKM
Tingkat Kemiskinan	Tinggi	Lebih rendah dibandingkan Telagawaru
Pekerja Migran	Banyak terlibat di sektor informal	Terlibat dalam pekerjaan terampil
Dukungan Sosial	Kelompok sosial aktif namun terbatas	Program pelatihan kewirausahaan lebih terstruktur
Akses Informasi	Terbatas	Lebih baik, dengan dukungan dari pemerintah lokal

Sumber: diolah dari data observasi

Kajian ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh tentang perjalanan hidup para pekerja migran yang berasal dari Lombok Barat, baik sebelum mereka memutuskan untuk bekerja di luar negeri maupun setelah mereka terlibat dalam dunia migrasi tenaga kerja internasional. Dengan memahami lebih dalam tentang dinamika sosial-ekonomi yang mereka alami selama proses migrasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak yang ditimbulkan oleh migrasi tenaga kerja terhadap individu dan komunitas yang ada di Lombok Barat. Berikut merupakan perbandingan kondisi desa Telagawaru dan Desa Dasan Tapen.

Sumber: diolah dari data observasi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. (PENELITIAN KUALITATIF, n.d.) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu).

Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman subjektif dan persepsi PMI mengenai perubahan dalam kehidupan mereka. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Barat, NTB. Subjek penelitian adalah PMI yang telah bekerja di luar negeri dan kembali ke Lombok Barat, serta keluarga mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan partisipan memiliki pengalaman yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan PMI dan anggota keluarga mereka untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan ekonomi di lingkungan tempat tinggal mereka. Adapun untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan, Reduksi data merupakan proses mengolah data dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan cara merangkum poin-poin yang sesuai dengan fokus asalah. Sedangkan penyajian data merupakan mensistemasan data yang telah direduksi sehingga data yang diperoleh terlihat utuh. Adapun penarikan kesimpulan adalah melakukan verifikasi terhadap data yang di peroleh sejak awal (Sugiyono 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Motif Masyarakat Menjadi PMI

Tenaga Kerja Indonesia (PMI) memiliki latar belakang yang berbeda sebelum memutuskan untuk bekerja keluar negeri dan rata-rata memiliki status ekonomi yang menengah kebawah. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan keempat informan di lombok barat, informasi didapatkan bahwa Sebagian besar dari tenaga kerja Indonesia ini sebelumnya tidak memiliki pekerjaan di tempat tinggal asal atau bahkan susah mendapatkan pekerjaan di Indonesia yang sangat banyak saingan dengan lowongan kerja sedikit dan sangat susah untuk dapat pekerjaan. Kemudian, kondisi ekonomi yang belum stabil menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keputusan mereka untuk menjadi pekerja migran. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa penghasilan dari pekerjaan sebelumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak memiliki tabungan atau investasi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dalam wawancara yaitu Bapak Bahar Sodiq yang berasal dari Dasan Tapen menjadi PMI di Korea:

“Tantangan dari segi ekonomi yaitu dari kondisi ekonomi yang susah untuk memenuhi kebutuhan untuk mempersiapkan keberangkatan perlu harus minjam ke bank, untuk emosional perlu izin dari keluarga dengan menjelaskan pekerjaan dan kondisi tempat kerja dan mempersiapkan mental untuk adaptasi”

Dari pernyataan informan diatas terlihat jelas bahwa pendapatan tidak sesuai dengan pengeluaran, jadi alasan terbesar yang mendorong mereka adalah faktor ekonomi,hal ini yang membuat mereka mencari alternatif lain, yang lebih menjanjikan, meskipun harus jauh dari keluarga dan menjalani kehidupan baru di negara lain untuk memperbaiki kondisi ekonomi diri sendiri dan keluarga. Namun sebelum berangkat

menjadi PMI Sebagian informan mempersiapkan dari finansial nya meminjam uang di BANK, karena keuangan yang kurang dan terpaksa meminjam sebagai modal keberangkatan, Para informan yang berusaha untuk pergi menjadi PMI ini memiliki beragam harapan untuk masa depan mereka dan keluarga setelah menyelesaikan masa kerja di luar negeri. Ada yang bercita-cita membangun usaha peternakan sapi atau ayam, sebagian berharap dapat memiliki rumah dan mobil, sementara yang lain berkeinginan membuka usaha kecil agar tidak perlu kembali menjadi pekerja migran.

Selain faktor ekonomi yang menyebabkan menjadi pekerja migran yang berasal dari Telagawaru yaitu Kurangnya Lapangan Pekerjaan di Daerah Asal. Kesempatan kerja merupakan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja atau suatu keadaan yang menggambarkan tidak tersediannya lapangan kerja di wilayah tersebut. Hal ini diungkapkan juga oleh salah satu informan yang berasal dari Telagawaru yang mengatakan:

namanya di kampung, hidup serba cukup dan pas pasan aja. Pekerjaan kebanyakan buruh tani atau serabutan, gajinya nggak tentu. Kadang sehari dapat, kadang nggak. Saya juga punya tanggungan keluarga, jadi harus mikirin masa depan. Kalau terus-terusan di kampung, susah nabung atau bantu adik sekolah.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa kehidupan yang ada dikampung itu kebanyakan menjadi buruh tani dan serabutan yang gajinya tidak menentu dan pekerjaan kadang ada kadang juga tidak ada yang menyebabkan kondisi ekonomi tidak stabil. Hal ini bisa dikatakan kondisi ekonomi yang tidak stabil diakibatkan oleh ketidaksediaannya lapangan pekerjaan di wilayah tersebut yang mengakibatkan masyarakat disana rata-rata tidak mempunyai penghasilan yang tetap dan mengakibatkan masyarakat disana tidak bisa memenuhi kebutuhan.

Selanjutnya setelah keberangkatan ke negara tujuan seorang migran harus menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan baru untuk bekerja dengan baik, Setelah tiba di negara tujuan, seorang pekerja migran harus menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Proses adaptasi ini melibatkan penyesuaian terhadap budaya, bahasa, dan sistem kerja yang berbeda dari yang biasa mereka alami di tanah air. Kemampuan untuk memahami dan mengikuti aturan serta

norma setempat sangat penting agar mereka dapat bekerja secara efektif dan membangun hubungan yang baik dengan atasan maupun rekan kerja. Adaptasi ini juga mencakup pengelolaan tekanan emosional, terutama bagi mereka yang jauh dari keluarga, sehingga diperlukan ketahanan mental untuk menjalani kehidupan baru seperti yang dirasakan oleh salah satu informan yaitu bapak Bahar Sodikin yang sebagai PMI di Malaysia mengungkapkan:

“Momennya itu ketika awal datang di rumah majikan karena majikan yang individual dan jarang komunikasi membuat susah adaptasi namun seiring berjalan waktu saya mengetahui waktu yang tepat dan cara nya untuk komunikasi dengan baik”

Oleh karena itu, proses adaptasi menjadi kunci keberhasilan seorang PMI dalam menjalani pekerjaan mereka di luar negeri. Mereka perlu belajar dengan cepat untuk memahami budaya kerja yang mungkin menuntut disiplin, ketepatan waktu, dan keterampilan baru. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa setempat sangat membantu mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang di sekitar.

3.2. Dinamika Sosial Ekonomi PMI Pasca Kembali Ke Daerah Asal

Sosial-ekonomi Pekerja Migran Indonesia (PMI) pasca Kembali ke daerah asal memiliki perubahan status ekonomi maupun sosial, beberapa perubahan tersebut bisa dilihat antara lain:

a) Kondisi Rumah

Sebagian besar status kepemilikan rumah keluarga mantan migran adalah rumah sendiri dengan kondisi rumah yang relatif baik. Kondisi ini sedikit mengalami perubahan sesudah salah satu anggota keluarga memilih sebagai PMI jika dibandingkan dengan sebelumnya kondisi rumah yang ditempati masih semi permanen atau masih beratapkan alang-alang dan berdinding pelepah dari pohon gawang atau biasanya disebut bebak. Terdapat beberapa rumah dari para mantan migran mengalami perubahan total atau sudah permanen seperti berdinding tembok dan beratapkan seng dengan luasan rata-rata rumah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Nita dari Telagawaru yang sudah menjadi PMI:

Alhamdulillah hasil dari saya bekerja di malaysia saya bisa memperbaiki kondisi rumah orang tua saya yang dulunya bisa dibbilang kumuh menjadi layak pakai. Dan juga saya bisa membangun rumah sendiri dan berhenti tinggal bersama orang tua.

Dari hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa sosial-ekonomi seorang Pekerja Migran dapat memperbaiki kondisi keluarga maupun diri sendiri dengan memperbaiki dan membangun rumah sendiri, hal ini bisa untuk jadi gambaran seorang pekerja migran untuk mendapatkan hasil setelah menjadi migran diluair negeri dan kembali lagi ke daerah asal dengan kondisi sosial-ekonomi yang lebih baik.

b) Pekerjaan

Pekerjaan mantan migran setelah kembali ke daerah asal berada pada kategori sedang atau menjalankan usaha dibidang seperti membuka kios. Jika dilihat pekerjaan mantan migran sebelum bermigrasi maka pekerjaan utama mereka adalah seorang petani, apabila dikategorikan maka termasuk dalam kategori rendah, Seperti apa disampaikan oleh salah satu informan dalam wawancara yaitu bapak Bahar Sodiqin yang sebagai PMI di Malaysia mengungkapkan:

Setelah saya balik dari PMI di Malaysia saya bisa membuka kios sendiri yang dihasilkan dari mengumpulkan modal selama kurang lebih 4 tahun, jadinya saat pulang saya tidak mengganggu dan sudah ada punya usaha sendiri yang bisa menguntungkan bagi keluarga saya.

Dari kutipan wawancara diatas informan menjelaskan bahwa setelah menjadi pekerja migran di Malaysia dan balik ke daerah asal dia sudah menyiapkan usaha dengan membuka kios, hal ini adalah hasil bapak Bahar Sodiqin sebagai pekerja migran dan setelah menjadi migran dan balik ke daerah sendiri sudah memiliki pekerjaan sendiri dan tidak menjadi pengangguran lagi

c) Status sosial

Bekerja sebagai PMI dapat membawa perubahan bagi kehidupan sosial masyarakat dan juga membawa dampak ekonomi bagi masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kondisi mereka sebelum dan sesudah mereka menjadi PMI. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kriteria sosial yang meliputi status sosial, perubahan gaya hidup, keadaan sosial, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan serta tingkat kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil migran setelah kembali ke daerah

hasil yang diperoleh yaitu jika dilihat dari perubahan status sosial, masyarakat yang sebelumnya bekerja menjadi PMI masuk ke dalam masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun setelah bekerja sebagai PMI keluarga merasakan perubahan status sosial tersebut naik menjadi kelas menengah ke atas. Seperti apa disampaikan oleh salah satu informan dalam wawancara yaitu bapak Mujahidin yang sebagai PMI di Malaysia mengungkapkan:

“Tentunya saya lebih dihormati di kampung karena setelah saya menjadi pmi saya membuka usaha juga yaitu menjual bahan material bangunan dan bisa membuka lowongan pekerjaan di Telagawaru ini”.

Dari kutipan wawancara diatas informan menjelaskan bagaimana penghasilan di Malaysia ia dapat membuka usaha bahan material bangunan yang bisa memberikan lowongan pekerjaan bagi Masyarakat di Telagawaru, hal ini yang membuat Mujahidin sebagai seorang yang terpuja karena bisa mendapatkan penghasilan dari usaha material bangunan dan dapat memberikan lowongan pekerjaan bagi Masyarakat yang ada di Telagawaru.

Namun Dinamika PMI setelah balik lagi ke daerah asal tidak berdampak positif namun ada beberapa PMI yang pulang ke daerah asal yang tidak mendapatkan hasil dari setelah menjadi pekerja migran hal ini menyebabkan tidak semua pekerja migran itu akan mendapatkan hasil yang positif sesuai dari hasil wawancara oleh inisial AS yang mengatakan

Saya sangat menyesal karena menghabiskan seluruh uang saya disana jadinya saya saat kembali ke rumah tidak membawa apa apa dan banyak sekali dari keluarga saya yang mencemooh saya akibat tidak ada hasil bekerja bertahun tahun disana.

Dari hasil yang diatas dapat kita pelajari bahwa tidak semua pekerja migran itu disaat pulang membawakan hasil yang memuaskan tetapi ada juga yang membawa hasil yang tidak memuaskan seperti informan kita yang diatas.

Permasalahan dinamika PMI dalam kajian ini dianalisis menggunakan teori mobilitas sosial yang penting untuk memahami perubahan status sosial dan ekonomi para tenaga kerja migran. Teori yang dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin pada tahun 1927 ini dapat dijadikan dasar untuk menggali bagaimana para pekerja migran

mengalami pergeseran dalam struktur sosial, baik secara vertikal maupun horizontal. Sorokin mendefinisikan mobilitas sosial sebagai proses perpindahan individu atau kelompok dari satu posisi sosial ke posisi lainnya dalam hierarki masyarakat. Terdapat dua bentuk mobilitas yang dapat terjadi: mobilitas vertikal, yang mencakup peningkatan (mobilitas naik) atau penurunan (mobilitas turun) status sosial, dan mobilitas horizontal, yang menunjukkan perpindahan posisi tanpa mengubah status sosial. Dalam konteks tenaga kerja migran di Lombok Barat, perhatian seringkali tertuju pada mobilitas vertikal. Para pekerja migran biasanya berharap bahwa kesempatan bekerja di luar negeri akan mampu meningkatkan taraf hidup dan status sosial mereka, baik dari segi ekonomi maupun simbolis.

Dinamika sosial-ekonomi pekerja migran dapat dianalisis melalui perjalanan hidup mereka, baik sebelum maupun setelah menjadi migran. Sebelum menjadi pekerja migran, banyak pekerja migran berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, keterbatasan akses pendidikan, serta pekerjaan tidak tetap. Mereka menduduki lapisan sosial ekonomi bawah, yang dalam pandangan Sorokin, memiliki peluang mobilitas yang kecil dalam struktur sosial yang stagnan, banyak dari mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang beruntung. Mereka umumnya menempati lapisan sosial yang lebih rendah dalam masyarakat, disebabkan oleh keterbatasan dalam modal ekonomi dan kultural, seperti pendidikan dan keterampilan. Dalam kerangka mobilitas sosial yang diberikan oleh Sorokin, posisi ini mencerminkan strata bawah dalam struktur sosial, di mana kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup di dalam negeri sangat terbatas.

Setelah beralih menjadi pekerja migran, mobilitas sosial vertikal sering kali terjadi, terutama ketika pendapatan yang diperoleh dari luar negeri mampu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Setelah menjadi pekerja migran, sebagian pekerja migran berhasil meningkatkan kondisi ekonomi dan status sosial mereka. Hal ini dapat dilihat dari perbaikan taraf hidup, seperti pembangunan rumah yang lebih layak, peningkatan kualitas pendidikan anak-anak, atau modal untuk membuka usaha di kampung halaman. Keberhasilan ini menunjukkan adanya mobilitas vertikal naik, di

mana individu berpindah dari lapisan sosial ekonomi rendah ke lapisan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan mereka untuk membangun rumah, menyekolahkan anak-anak di jenjang yang lebih tinggi, atau bahkan membuka usaha sendiri. Keberhasilan ini menandakan mobilitas vertikal naik, di mana para pekerja migran mengalami pergeseran dari posisi sosial yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi. Selain itu, pencapaian ekonomi ini juga mengakibatkan dampak simbolis, seperti peningkatan prestise dan penghargaan sosial di lingkungan mereka.

Dinamika yang dialami para PMI tidak selalu bersifat positif atau linier namun ada juga yang negatif. Sorokin juga menggaris bawahi bahwa mobilitas sosial bisa mengalami penurunan. Hal ini sering kali dialami oleh pekerja migran yang mengalami kegagalan selama bekerja di luar negeri seperti yang terdapat pada temuan penelitian. Masalah seperti kondisi kerja yang tidak memenuhi harapan, eksploitasi, atau kesulitan dalam mengelola hasil kerja keras mereka dapat menyebabkan kembalinya mereka ke posisi sosial-ekonomi yang sama, atau bahkan lebih buruk, dibandingkan sebelum menjadi pekerja migran. Seperti halnya pada temuan penelitian, tidak sepenuhnya PMI kembali ke daerah asal membawa kesuksesan. Bahkan ada yang mengalami penurunan ekonomi karena pendapatan selama menjadi PMI telah dihabiskan selama di negara tujuan. Oleh karena itu, terjadi mobilitas vertikal turun bagi PMI yang pulang tanpa membawa hasil di desa Dasan Tapen dan Terong tawah. Namun sebaliknya, sebagian besar PMI mengalami mobilitas naik ke status yang lebih tinggi dibandingkan sebelum menjadi PMI. Para PMI yang pulang dengan kesuksesan dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat sehingga terjadi mobilitas vertikal naik. Dinamika sosial ini menjadi perhatian bagi masyarakat lain untuk meniru cerita-cerita kesuksesan para PMI sehingga menjadi termotivasi untuk bekerja di luar negeri.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memaparkan dinamika sosial ekonomi pekerja migran Indonesia (PMI) asal Lombok Barat sebelum, selama dan setelah penugasan ke luar negeri. Faktor utama terjadinya migrasi antara lain terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya

pendapatan di daerah asal, serta tekanan ekonomi keluarga. Di luar negeri, PMI menghadapi tantangan seperti akulturasi budaya, tekanan psikologis karena ketidakhadiran keluarga, dan risiko eksploitasi, namun mereka menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dengan mempelajari budaya baru dan keterampilan kerja. Setelah kembali ke kampung halaman, banyak PMI yang mengalami peningkatan taraf hidup yang signifikan, tercermin dari perbaikan kondisi perumahan, kemampuan membuka usaha, dan status sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Perbedaan antara desa Dasan Tapeng dan Telagawal adalah PMI di Dasan Tapeng cenderung didukung oleh program pelatihan kewirausahaan yang lebih terstruktur, memberikan akses yang lebih mudah terhadap pekerjaan dan informasi terampil. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut mengurangi ketergantungan terhadap migrasi. Meskipun migrasi tenaga kerja internasional mempunyai dampak ekonomi yang positif, tantangan sosial yang dihadapinya memerlukan perhatian lebih lanjut. Langkah-langkah kebijakan yang efektif diperlukan untuk melindungi PMI, meningkatkan akses terhadap pelatihan keterampilan dan memanfaatkan pengiriman uang secara produktif untuk pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Andriani, R., Kusumo, B., Mukti, G. W., Charina, A., Ir, J., Km, S., Sumedang, K., & Barat, J. (2024a). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Jaringan Sosial Pekerja Migran Perempuan di Pedesaan Social Network Of Women Migrant Workers In Rural Areas*. 10(1), 1543-1549.
- Andriani, R., Kusumo, B., Mukti, G. W., Charina, A., Ir, J., Km, S., Sumedang, K., & Barat, J. (2024b). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Jaringan Sosial Pekerja Migran Perempuan di Pedesaan Social Network Of Women Migrant Workers In Rural Areas*. 10(1), 1543-1549.
- Erawati, D. A., Wiresapta Karyadi, L., & Syuhada, K. (n.d.). *Dampak Bekerja Di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur* (Vol. 1).
- Fitri, R. A. (n.d.). *PENGAWASAN DINAS TENAGA KERJA TERKAIT PEMENUHAN PERSYARATAN DOKUMEN CALON PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI KABUPATEN PONOROGO*. <http://katadata.co.id/grafik/2016/01/15/2015-devisa-PMI->
-

hamdi+319-328. (n.d.).

Mangara, T. H., Saputri, W., Putri, R. A., Artikel, I., Pengaruh, ", Sosial, K., Terhadap, K., Luar, M., & Di, N. (2024). Pengaruh Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Ketenagakerjaan terhadap Migrasi Luar Negeri di Indonesia (Studi Kasus: 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2022) How to cite: Togi Haidat Mangara. In *Benefits : Journal of Economics and Tourism* (Vol. 1, Issue 1).

Muhammadiyah Mataram, U., Khotimah, H., Ali, I., & Kunci, K. (n.d.). *Seminar Nasional LPPM UMMAT Dampak Bekerja di Luar Negeri Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pekerja Migran Indonesia di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur*.

Soinbala, Y., Samin, M., Adel, N., & Mari, H. N. (n.d.). *DAMPAK MIGRASI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK SEBAGAI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (Studi Kasus di Desa Nunkolo Kecamatan Nunkolo Kabupaten Timor Tengah Selatan)*.

Suriadi, I., & Kunci, K. (2020). *Integrasi Wilayah Secara Ekonomi Dan Spacial Serta Dampaknya Terhadap Pembangunan Daerah Di Lombok Barat NTB Info Artikel ABSTRAK* (Vol. 2, Issue 1).

Tadris, J., Tarbiyah, I. F., & Keguruan, D. (n.d.). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PENDUDUK MEMUTUSKAN MENJADI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI DUSUN BANTIR DESA BANYU URIP KECAMATAN GERUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT OLEH : NILA HILYATUR RABBANI NIM*.

Untuk, D., Persyaratan, M., Mencapai, G., Magister, G., Bidang, D., Syariah, E., Kiki, O., & Larasati, D. (2021). *DAMPAK PENINGKATAN STATUS EKONOMI KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) TERHADAP PERILAKU KONSUMEN DI KECAMATAN ANAK RATU AJI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM) TESIS*.

Yunita Ratna Sari. (2024). Analisis Kebijakan Manfaat Jaminan Sosial Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Jamsostek*, 1(2), 179–197. <https://doi.org/10.61626/jamsostek.v1i2.16>

Zulfan Fikriansyah, & Aan Julia. (2023). Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus : di Desa Bongas Kecamatan Bogas Kabupaten Indramayu). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 25–32. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1889>

